
SIMBOLISASI BUDAYA JAWA DAN SUBSTANSI NILAI ISLAM PADA MASJID AT-TIN JAKARTA

Nur Ichsan Hambali

Prodi Arsitektur, Jurusan Teknologi
Infrastruktur dan Kewilayahan
Institut Teknologi Sumatera
nur.118240063@student.itera.ac.id

Hisyam

Prodi Arsitektur, Jurusan Teknologi
Infrastruktur dan Kewilayahan
Institut Teknologi Sumatera
hisyam.119240015@student.itera.ac.id

Dika Satria Pratama

Prodi Arsitektur, Jurusan Teknologi
Infrastruktur dan Kewilayahan
Institut Teknologi Sumatera
dika.119240038@student.itera.ac.id

Muhammad Sufian Pratama

Prodi Arsitektur, Jurusan Teknologi
Infrastruktur dan Kewilayahan
Institut Teknologi Sumatera
muhammad.119240035@student.itera.ac.id

ABSTRAK

Budaya Jawa dan nilai Islam sangat melekat di Nusantara dan tercermin pada beberapa hal, diantaranya yang sangat mudah terlihat adalah bangunan Masjid. Masjid merupakan tempat ibadah umat yang beragama Islam. Dahulunya di Nusantara banyak cerita sejarah penyebaran agama Islam terutama di daerah Pulau Jawa. Oleh karena itu, pada tulisan ini akan mengupas tuntas apa saja yang menjadi substansi nilai-nilai Islam pada Masjid dan juga bentuk simbolisasi Budaya Jawa. Tujuan dari penulisan ini adalah untuk mendeskripsikan wujud-wujud pada bangunan Masjid dari bentuk dan nilai tersirat di dalamnya. Penelitian akan mengambil sampel Masjid di daerah Jakarta yang dibangun saat pemerintahan Era Presiden Soeharto, yaitu Masjid At-Tin. Dari namanya saja kita sudah mengenal bahwa At-Tin berasal dari nama istri Presiden Soeharto yaitu Raden Ayu Hj. Siti Hartinah. Pembangunan Masjid tersebut merupakan sebuah usaha untuk memperkenalkan budaya Jawa dan Nilai Islam dengan teknologi pada masa itu. Data sumber pengetahuan yang berkaitan dengan Masjid At-Tin diperoleh dari jurnal yang sudah ada sebelumnya dan penglihatan secara visual melalui Youtube. Dari perolehan sumber tersebut akan dikaji menjadi sebuah hasil penelitian yang berkaitan dengan simbolisasi budaya Jawa dan substansi nilai Islam di dalamnya. Elemen-elemen yang menjadi bentuk simbolisasi budaya Jawa dan substansi nilai Islam pada masjid tersebut.

KATA KUNCI: budaya jawa, nilai Islam, masjid, era Soeharto

Riwayat naskah:

Naskah diterima 25 Mei 2022

Naskah revisi akhir diterima 8 Juni 2022

Javanese culture and Islamic values are very inherent in the archipelago and are reflected in several things, one of which is very easily visible is the mosque building. The mosque is a place of worship for Muslims. Previously in the archipelago, there were many historical stories of the spread of Islam, especially in the Java Island area. Therefore, in this paper, we will thoroughly examine what constitutes the substance of Islamic values in mosques and also forms of symbolization of Javanese culture. The purpose of this paper is to describe the forms in the mosque building from the form and value implied in it. The study will take a sample of mosques in the Jakarta area which were built during the reign of President Soeharto, namely the At-Tin Mosque. From the name alone, we already know that At-Tin comes from the name of President Soeharto's wife, Raden Ayu Hj. Siti Hartinah. The construction of the mosque was an attempt to introduce Javanese culture and Islamic values with technology at that time. Data sources of knowledge related to the At-Tin Mosque were obtained from pre-existing journals and visual views via Youtube. From the acquisition of these sources, it will be studied into a research result related to the symbolization of Javanese culture and the substance of Islamic values in it. The elements that become a symbol of Javanese culture and the substance of Islamic values in the mosque.

KEYWORDS: *javanese culture, islamic values, mosques, soeharto era*

PENDAHULUAN

Bangunan peribadatan adalah bangunan komunal yang wujudnya memiliki ciri khas yang lahir dari sistem kepercayaan dan kebudayaan yang sudah mengakar.

Namun, seiring perkembangan zaman wujudnya mulai berubah dikarenakan teknologi yang ikut berkembang seperti bangunan masjid. Quraish Shihab telah menguraikan bahwa kata "Masjid" telah muncul sejumlah 28 kali di dalam Al Qur'an. Secara bahasa,

kata “masjid” berasal dari bahasa “sajada–sujud”, yang bermakna patuh, taat, atau tunduk dengan rasa hormat dan takzim. Masih pendapat Quraish Shihab, dijelaskan bahwa masjid pada masa lampau memiliki peran yang begitu luas, hal ini berdasarkan pada keadaan masyarakat yang berpegang teguh akan nilai, norma, maupun jiwa keagamaan dan kemampuan para pembina masjid untuk menyatukan kebutuhan masyarakat dengan kegiatan-kegiatan masjid.

Masjid pertama kali berdiri sekitar 1400 tahun yang lalu yang difungsikan sebagai tempat peribadatan bagi umat Islam. Pada sebuah bangunan masjid banyak terdapat nilai-nilai Islam dan unsur semiotik yang ditampilkan secara langsung dan tidak langsung. Selain perkembangan teknologi, era kepemimpinan pada suatu daerah juga sangat mempengaruhi wujud pembangunan sebuah masjid. salah satunya adalah dengan mengaplikasikan unsur-unsur budaya pada bangunan. Oleh karena itu, dalam tulisan ini akan dibahas mengenai simbolisasi budaya dan substansi nilai Islam pada bangunan masjid yang dikaitkan dengan era kepemimpinan yang melatarbelakangi pembangunan masjid tersebut.

TINJAUAN PUSTAKA

Unsur Semiotik Dalam Arsitektur

Berdasarkan semiotika, arsitektur dapat dianggap sebagai “teks”. Sebagai teks arsitektur dapat disusun sebagai “tata bahasa” (gramatika), sebagai berikut: (1) dari segi semantik dapat dilihat sebagai tanda-tanda tata ruang dan kerja sama antara tanda-tanda tersebut, (2) dari segi sintaksis dapat dilihat sebagai hubungan antara tanda dengan denotatumnya atau yang menyangkut arti dari bentuk-bentuk arsitektur, dan (3) dari segi pragmatik dapat dilihat pengaruh (efek) teks arsitektur terhadap pemakai bangunan. Sistem tanda dalam arsitektur meliputi banyak aspek seperti bentuk fisik, bagian-bagiannya, ukuran, proporsi, jarak antar bagian, bahan, warna, dan sebagainya.

Sebagai suatu sistem tanda semuanya dapat diinterpretasikan (mempunyai arti dan nilai) dan memancing reaksi tertentu (pragmatis). Semua benda pakai akan selalu merupakan wahana tanda yang memberikan informasi konvensional yaitu mengenai fungsi dari benda tersebut. Begitu pula dengan benda-benda arsitektural, secara umum dapat dikatakan bahwa bangunan mempunyai informasi pertama (denotasi) sebagai tempat hunian. Namun, ini bukanlah berarti bahwa bangunan tidak mengandung arti lain (konotasi). Misalnya jendela-jendela yang terdapat pada fasad bangunan memiliki fungsi utama yang sudah jelas serta terdapat unsur ritme yang secara estetika membawa nilai-nilai tertentu. Hal tersebut disebabkan karena ritme, proporsi, dan sebagainya secara langsung memberikan konotasi.

Seorang arsitek mungkin menyelipkan deretan jendela semu untuk maksud ritme tertentu, karena demikian ia akan mencapai suatu ekspresi melalui konotasi tertentu. Jadi jendela-jendela tersebut selain memiliki unsur fungsional tetapi juga memiliki unsur simbol. Jadi, selain memiliki denotatum primer (denotasi) yaitu fungsi, karya-karya arsitektur yang dianggap sebagai tanda juga memiliki denotatum sekunder (konotasi) yaitu makna atau pesan yang terkandung. Contoh lain, bentuk dari masjid dan gereja melalui proporsi, dimensi, dan bentuknya memberikan konotasi bahwa bangunan tersebut dibuat untuk urusan keagamaan. Konotasi juga dapat timbul misalnya dari corak atau langgamnya yang mengingatkan kita akan sesuatu, susunan ruang yang melegakan, ragam hias (ornamen) yang mempunyai arti tertentu, dan lain-lain (Muktiono, 2018).

Sejalan dengan teori semiotika, fungsionalitas dari sebuah masjid hanya memiliki makna denotatif semata. Sedangkan, elemen-elemen masjid tersebut dapat memiliki makna yang lebih luas, bermakna religius dan dapat bermakna sekular, tergantung pada arsitek dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Berdasarkan pertimbangan ini, kita juga dapat melihat elemen seperti ukuran dan bentuk kubah akan mengandung makna-makna denotatif. Luas lahan, ukuran bangunan, tinggi menara, dan bentuk kubah dapat bermakna denotatif seperti kebesaran Islam, identitas provinsi, dan sebagainya. Makna religiusnya, dapat dipahami dari tinggi menara (Wazir & Kamil, 2022).

Pengaplikasian Budaya Jawa Pada Bangunan.

Budaya Jawa identik dengan unsur keselarasan, keseimbangan dan keserasian dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Hal ini menjadikan masyarakat Jawa sangat memperhatikan kondisi lingkungan dalam mencapai keselarasan tersebut. Pada bangunan, masyarakat Jawa memiliki ciri khas arsitektur tersendiri yang terbagi atas struktur luar yang kasat mata dan struktur dalam yang tersembunyi, dimana keduanya saling berhubungan (Adityaningrum et al., 2020). Budaya Jawa syarat akan penerapan kearifan lokal pada bangunan. Hal ini dapat dilihat dalam keseimbangan pada fungsi bangunan dengan konstruksi, klimatologi, intensitas penggunaan, material, tampilan bangunan, ketegasan ornamen, dan warna yang digunakan. Arsitektur pada bangunan Jawa lebih menekankan kepada simbolisasi untuk menunjukkan makna yang terdapat dari sebuah bangunan.



Gambar 1. Karakteristik Masjid Jawa
(Sumber: Kamali, 2020)

Masjid dengan arsitektur Jawa memiliki ciri khas tersendiri dibandingkan dengan masjid-masjid lain. Masjid Jawa memiliki karakteristik, yaitu: (1) mempunyai bentuk persegi, (2) tidak disangga oleh tiang-tiang pada dasar bangunannya, (3) memiliki atap tumpang dua sampai lima tingkatan, (4) memiliki perluasan ruang pada sisi barat atau barat laut, yang digunakan sebagai mihrab, (5) memiliki serambi masjid pada bagian depan atau samping, (6) halaman sekeliling masjid tertutup oleh dinding-dinding dengan hanya satu pintu masuk melalui sebuah gerbang di bagian depan (Adityaningrum et al., 2020). Selain dalam hal karakteristik, masjid Jawa memiliki tata spasial yang khas yang terdiri dari pintu gerbang, serambi, ruang salat, dan keberadaan makam. Penyusunan unsur spasial pada masjid Jawa berdasarkan susunan rumah tradisional Jawa yang terbagi *dalem* (privat) dan ruang luar yang disebut pelataran atau *njaba*. Bentuk simbolisasi yang paling melekat pada arsitektur masjid Jawa dapat dilihat pada tata susun dan struktur bangunan yang menggunakan bentuk joglo.

Substansi Nilai Islam dalam Arsitektur

Arsitektur Islam adalah arsitektur yang di dalamnya nilai Islam diterapkan, seperti nilai penghambaan terhadap Allah melalui desain bangunan, nilai kesederhanaan nilai keadilan, nilai pengakuan terhadap hak orang lain, dan nilai-nilai Islam yang ada. Arsitektur Islam merupakan arsitektur yang memiliki sifat-sifat Islam. Bisa jadi yang termasuk arsitektur Islami adalah arsitektur yang bukan berasal dari Islam, namun karena sejalan dengan konsepsi Islam yang tertera dalam Al Quran dan Al Hadits, maka arsitektur tersebut disebut arsitektur Islami. Secara garis besar, konsep arsitektur Islam merujuk pada ayat-ayat "Quraniyah" (berasal dari Al Quran) dan "Kauniyah" (bentuk hukum alam). Jadi, arsitek harus mampu memenuhi The law of God dan "The Law of Nature" (Muktiono, 2018).

Arsitektur Islam adalah karya seni bangunan yang terlahir dari segi fisik dan metafisik bangunan melalui konsep pemikiran Islam yang bersumber dari kitab suci Al Quran, Sunnah Nabi, keluarga Nabi, sahabat, ulama

dan para cendekiawan Muslim (Zainuri, 2021). Pemikiran Islam tersebut menjangkau nilai-nilai ajaran Islam seperti *ketaqwaan* kepada Allah SWT, hubungan baik antar sesama makhluk (baik antara hidup-hidup maupun hidup-mati), dan nilai-nilai Islam lainnya. Dalam hal ini tidak hanya berbicara tentang bentuk, tetapi juga berbicara tentang faedah bagi masyarakat, suasana yang terbentuk di dalam bangunan, serta fungsi bangunan itu sendiri yang sesuai dengan substansi nilai-nilai Islam. Masjid merupakan salah satu produk arsitektur Islam. Corak dan bentuk masjid sangat dipengaruhi oleh budaya, suku, di daerah sekitar masjid itu dibangun pada saat itu maupun kini.

Definisi Masjid di Indonesia

Menurut arti umum, Masjid merupakan tempat untuk sujud. Sedangkan menurut istilah, masjid diartikan sebagai bangunan yang dibangun oleh umat Islam untuk menjalankan ibadah. Di dalam Al-Quran telah disebutkan, masjid dibangun harus berlandaskan pada *taqwa* (Q.S. At-Taubah/9:108), seperti Masjid Quba' maupun Masjid Nabawi di Madinah. Setiap masjid yang dibangun seharusnya memiliki dasar dan fungsi tersebut. "Telah dijadikan untukku (dan untuk umatku) bumi sebagai masjid dan sarana penyucian diri" (HR Bukhari dan Muslim melalui Jabir bin Abdullah) (Harahap et al., 2020).

Identitas Muslim Indonesia selain berbusana, dalam seni tata ruang pun juga mempunyai identitas seperti masjid, seperti masjid sebagai poros kegiatan umat Islam, telah bertransformasi. Jawa begitu kuat dengan falsafahnya, sehingga masjid sebagai konstruksi Islam yang terlihat, pun dimaknai dengan falsafah Jawa. Hal ini tampak pada atap masjid yang *berpunden/bertingkat* dan mengerucut ke atas. Bahkan ada arsitektur masjid dengan gaya Rumah Joglo, masjid dengan gaya Rumah Minang, masjid dengan gaya Pagoda, masjid dengan gaya Klenteng. Ini menandakan akulturasi Islam dan budaya tidak bisa terpisahkan. Dan ini tidak juga menyalahi kodrat sebagai Islam yang sejati, Islam yang sejati itu terletak pada hati dan jiwa masing-masing umat (Zainuri, 2021).

Perkembangan Arsitektur Era Soeharto

Arsitektur pada masa era Soeharto lebih menggambarkan terhadap citra beliau yang kental terhadap budaya Jawa. Hal ini didasari atas pengalaman masa muda dan masa kecil beliau yang dititipkan kepada neneknya yang melahirkan privasi kebutuhan yang didasari oleh nilai kesejahteraan, pemenuhan rasa hormat, berkuasa, dan afeksi (Adam & Ardhiati, 2021). Merancang bangunan Soeharto menggunakan konsep tradisional Indonesia yang mana lebih menekankan kepada penerapan simbolisasi budaya Jawa. Pada masa kepemimpinannya, Soeharto mulai mengagungkan

dan menyuarakan identitas dari budaya Indonesia. Selain proyek Taman Mini Indonesia Indah (TMII), Soeharto mulai banyak membangun Masjid Amal Bakti Pancasila yang dikelola Yayasan Amal Bakti Muslim Pancasila (YAMP) dan tersebar di beberapa daerah di Indonesia (Adam & Ardhiati, 2021). Dalam Arsitektur Masjid Soeharto terkenal dengan desain atap limas bertingkat atau atap tumpang seperti konsep tradisional Jawa. Walaupun demikian, gaya arsitektur pada masa Soeharto ada yang tidak secara penuh mengadaptasi gaya arsitektur Jawa.

Menurut pendapat Rochym (1995:150 dalam Wijaya et al., 2020) pertumbuhan masjid itu senantiasa mengikuti sifat perkembangan Islam yang memasuki berbagai kehidupan yang beraneka ragam sifatnya di setiap daerah perkembangannya. Oleh karena itu, maka masjid juga memberikan kesan yang akrab dengan segi-segi kehidupan sosial sebagai konsekuensi dari kehidupan yang sudah berdasarkan Islam tersebut. Semakin berkembang Islam di suatu lingkungan/wilayah maka semakin banyak pengaruh yang masuk sehingga melahirkan bentuk-bentuk masjid yang beragam (Supriatna & Handayani, 2021). Gaya arsitektur masjid Soeharto yang pada awalnya tidak memperhatikan budaya setempat mulai mengalami perubahan dengan memadukan beberapa gaya arsitektur dan unsur dekoratif pada bangunan. Dalam hal ini, pengalaman berperan penting terhadap gaya arsitektur Soeharto.

Tipologi Masjid (At-Tin)

Arsitektur masjid Jawa (klasik) dikenal dengan tampilannya yang unik nan klasik, seperti tipe tajug limasan dalam masjid. Penampilan tipe ini memang memiliki ciri khas, yakni atapnya berbentuk limas, secara falsafah memiliki arti keterkaitan. Mengenai jenis bangunan ini berasal dari kata Taju’ yang berarti mahkota yang populer dengan istilah tajuk/tajug. Berkaitan dengan hirarki bentuk ruang masjid kemungkinan masjid Jawa mengadopsi ruang dalam yang ada dalam khazanah arsitektur rumah tradisional Jawa (Zainuri, 2021).



Gambar 2. Masjid At-Tin Jakarta (Sumber: Pribadi, 2014)



Gambar 3. Masjid At-Tin Jakarta (Sumber: Budiman, 2016)

Ukuran dan desain *spherical dome* sebagai *signified* dari perspektif teori semiotika, hal ini menjadi elemen yang dapat membawa makna denotasi yang berkaitan dengan aspek politik. Dalam hal ini, ukuran bangunan yang besar dan mewah dapat melambangkan kekuasaan atau ambisi yang besar. Sebaliknya, ukuran bangunan yang kecil akan berhubungan dengan posisi minoritas di masyarakat. Boender mengkaji sejumlah masjid di Belanda dan menemukan bahwa banyak masjid yang dibangun di tanah bekas bangunan, termasuk tanah bekas gereja, bahkan tanah bekas kuburan. Jika hubungan antara ukuran bangunan dan makna denotatif terbentuk, maka, masjid dengan makna ini hanya dapat tumbuh di lokasi-lokasi dengan sejumlah besar umat Islam. Kita bisa melihat bahwa akan ada korelasi antara ukuran masjid dan ukuran populasi Muslim di suatu provinsi (Wazir & Kamil, 2022).



Gambar 4. Eksterior Masjid At-Tin Jakarta (Sumber: Atmajaya & Winanto, 2022)



Gambar 5. Interior Masjid At-Tin Jakarta (Sumber: Atmajaya & Winanto, 2022)

METODE PENELITIAN

Tema jurnal kali ini mengambil studi kasus Masjid At-Tin yang berlokasi di Jakarta yang dibangun di atas lahan seluas 7 hektar. Diambil sebagai salah satu sampel bangunan yang pernah dibangun di masa orde baru pada masa pemerintahan Presiden Soeharto untuk ditinjau lebih lanjut terkait simbolisasi budaya Jawa dan substansi nilai yang ada pada masjid tersebut. Metode yang dilakukan dalam penelitian ini adalah metode eksplorasi kajian jurnal terhadap Masjid At-Tin dengan pengamatan kualitatif berdasarkan studi banding melalui beberapa video dan referensi beberapa jurnal lain. Penelitian ini melakukan uji perbandingan dengan memberikan beberapa opini dan penilaian penulis terhadap bangunan masjid At-Tin ini. Penerapan metode eksplorasi kajian jurnal diambil sebagai bekal referensi terkait penilaian masjid At-Tin ini yang masih terbatas. Disandingkan dengan pengamatan secara kualitatif dimaksudkan untuk membatasi sasaran objek yang akan diamati namun digali secara lebih mendalam dan mendetail, di mana pada kasus ini simbolisasi budaya Jawa dan substansi nilai Islam yang menjadi pembahasan utamanya. Metode kualitatif dipilih atas dasar pertimbangan kedalaman pembahasan objek kajian di mana mampu menghasilkan sebuah rumusan pembahasan yang lebih terperinci.

Metode Pengumpulan Data

Data dikumpulkan dengan bantuan Google Scholar, Youtube, dan pengamatan secara langsung sebagai bahan pertimbangan referensi dalam penulisan. Data yang bersumber dari Youtube digunakan sebagai sumber acuan visual yang dapat dilihat secara lebih jelas. Data tersebut dipilih karena mampu membantu penulis memperoleh simpulan atas keterhubungan objek satu dan yang lainnya dikarenakan penyajian visual yang dinamis. Youtube merupakan layanan video berbagi yang disediakan Google bagi para penggunanya untuk memuat, menonton, dan berbagi klip video secara gratis (Yuniati et al., 2021). Lalu data yang dikumpulkan dari Google Schoolar berupa jurnal yang pernah diterbitkan sebelum-sebelumnya dijadikan sebagai bahan dalam pemahaman kajian pembahasan di dalamnya. Bahan data yang telah terkumpul akan dilanjutkan kepada tahapan diskusi bersama anggota penulis untuk masuk kepada proses analisis data.

Metode Analisis Data

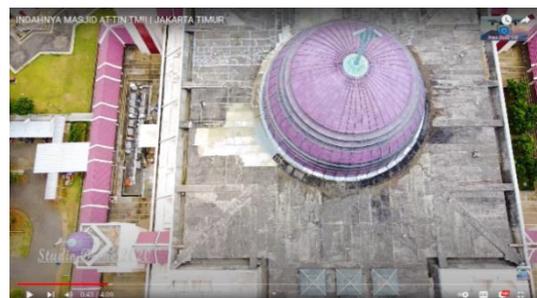
Data yang telah dikumpulkan dikaji bersama dengan membandingkan bersama dengan sumber lain sebagai bahan pertimbangan. Data yang dianalisis merupakan data *eksisting* keadaan masjid saat era Soeharto dan beberapa perubahan yang ada hingga saat ini. Setelah itu, data hasil diskusi dan kesepakatan akan

dikumpulkan menjadi poin bahasan pada jurnal ini. Metode analisis data digunakan sebagai bahan pertimbangan perumusan pembahasan pada jurnal ini. Hasil analisis akan dirangkum dan dijadikan sebuah kesatuan kesimpulan utuh pada akhir pembahasan jurnal ini.

HASIL PENELITIAN

Simbolisasi Budaya Jawa

Penerapan simbolisasi budaya Jawa pada bangunan dimulai ketika Presiden Soeharto berambisi ingin membangun tempat beribadah untuk umat Islam di seluruh Indonesia. Dengan pengaruh budaya Jawa yang kental Soeharto berkeinginan untuk mengaplikasikan unsur budaya Jawa pada seluruh masjid yang akan beliau bangun. Oleh karena itu, menurut kami proyek Soeharto ini merupakan salah satu upaya simbolisasi budaya Jawa yang tersirat pada bangunan di Indonesia. Menurut kami, proyek ini merupakan tindakan Presiden Soeharto secara tersirat dalam melanjutkan perjuangan para Wali Songo yang telah berupaya keras menyebarkan ajaran Islam di seluruh penjuru negeri. Berikut adalah foto *screenshot* pada cuplikan video yang diperoleh pada *channel* Youtube.



Gambar 6. Serambi Masjid At-Tin
(Sumber: Studio Drone 2020, 2020)



Gambar 7. Atap Joglo dan Pintu Masuk Masjid At-Tin
(Sumber: Studio Drone 2020, 2020)

Dari sisi arsitektural, adanya beberapa kesamaan identitas dari budaya Jawa dengan bentuk persegi dari massa bangunan masjid yang menyimbolkan makna kesempurnaan. Di sisi lain masjid ini dibangun dengan strata tingkatan yang sama halnya dengan

pengaturan hubungan manusia kepada tuhan. Adanya tempat ibadah yang suci terpisah dari area menyucikan diri dan beberapa serambi yang menjadi area terbuka. Hal tersebut mendefinisikan suatu nilai tempat yang dimana semakin ke dalam semakin privasi dan sakral. Pengaruh budaya Jawa yang terlihat memiliki kesesuaian dengan program ruang arsitektur Jawa tengah yang dapat dilihat pada penggunaan halaman yang sama dengan halaman atap joglo serta bentuk pintu masuk bangunan masjid yang berfungsi sebagai pendopo.



Gambar 8. Ornamen pada Interior Masjid At-Tin (Sumber: Humaidy, 2018)

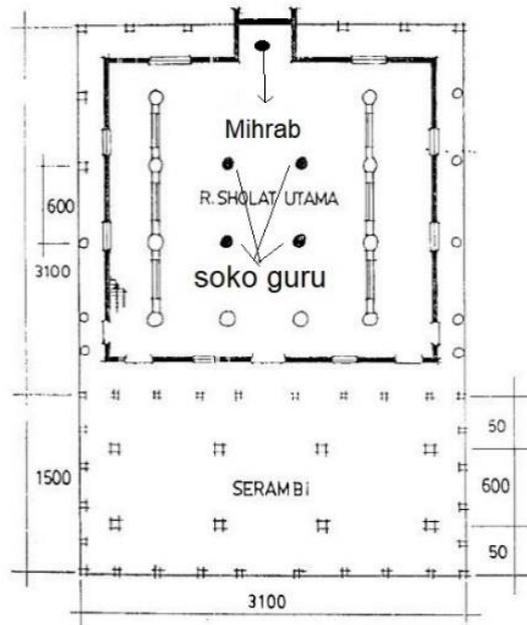
Gaya arsitektur pada masjid At-Tin terinspirasi dari gaya arsitektur timur tengah dan penggunaan ornamen yang terdapat di Masjid Al Haram dan Masjid Nabawi. Hal tersebut diperoleh Soeharto pada saat menjalani proses ibadah haji di Mekkah dan Madinah. Namun dalam sisi nilai, nilai yang diangkat secara keseluruhan adalah nilai budaya Jawa itu sendiri.



Gambar 9. Contoh ciri khas Masjid Jawa pada Masjid Agung Demak (Sumber: Kustiyo, 2008)

Berdasarkan teori masjid Jawa, masjid di Jawa memiliki beberapa karakteristik sebagai berikut: (1) mempunyai bentuk persegi, (2) tidak disangga oleh tiang-tiang pada dasar bangunannya, (3) memiliki atap tumpang dua sampai lima tingkatan, (4) memiliki perluasan ruang pada sisi barat atau barat laut, yang digunakan sebagai mihrab, (5) memiliki serambi Masjid pada bagian depan atau samping, (6) halaman

sekeliling masjid tertutup oleh dinding-dinding dengan hanya satu pintu masuk melalui sebuah gerbang di bagian depan, serta (7) Masjid Agung memiliki atap tumpang (Pijper, 1947).



Gambar 10. Elemen Utama Ciri Khas Masjid Jawa (Sumber: Dokumen penulis, 2022)

Terdapat tiga elemen dalam Masjid Jawa, yaitu: (1) ruang salat sebagai kebutuhan mutlak yang digunakan jemaah untuk melakukan ibadah, (2) mihrab merupakan ruang imam memimpin salat, sekaligus sebagai penunjuk arah kiblat, dan (3) atap dan struktur Masjid Jawa memiliki bentuk tumpang yang khas dimana pada bagian bawah terdapat struktur (sokoguru) yang menyangganya (Budi, 2006). Definisi Sokoguru adalah "... Masjid tersebut hanya ditopang dengan satu buah soko guru (tiang penyangga utama)" yang berarti Soko Guru adalah tiang penyangga utama (Putra et al., 2020).

Kesimpulan terkait Bahasan Simbolisasi Kebudayaan Jawa:

- Simbolisasi tersirat dari putusan Soeharto untuk membangun proyek 999 Masjid.
- Strata ruang yang serupa dengan adat Jawa.
- Adanya kesamaan nilai dan tradisi dalam ajaran agama Islam sehingga bentuk simbolisasi dapat dihubungkan dengan nilai budaya yang ada.
- Menurut pendapat Rochym (1995: 150) pertumbuhan masjid itu senantiasa mengikuti sifat perkembangan Islam yang memasuki berbagai kehidupan yang beraneka ragam sifatnya di setiap daerah perkembangannya (Wijaya et al., 2020). Oleh karena itu, maka masjid juga memberikan kesan yang akrab dengan segi-segi kehidupan sosial sebagai konsekuensi dari kehidupan yang sudah

berdasarkan Islam tersebut. Semakin berkembang Islam di suatu lingkungan/wilayah maka semakin banyak pengaruh yang masuk sehingga melahirkan bentuk-bentuk masjid yang beragam

Substansi Nilai Islam

Keberadaan nilai-nilai religius Islam telah bercampur bersamaan dengan sejarah kebudayaan Jawa. Dibuktikan pada catatan sejarah perkembangan Islam yang begitu cepat dipulau Jawa bersamaan dengan menggantikan nilai-nilai kebudayaan kerajaan Hindu-Budha yang telah ada lebih dahulu sebelum Islam berkembang di nusantara. Nilai-nilai ajaran Islam yang sejalan dengan tradisi kebudayaan Jawa baik dalam moral dan religius membuat kemudahan kepada masyarakat dalam menerima ajaran agama tersebut. Pesatnya ajaran agama Islam di Jawa mempengaruhi beberapa rangkaian tindakan yang diambil bahkan kepada Presiden Soeharto sendiri yang pada masanya menjunjung tinggi kebudayaan Jawa.

Bisa dilihat dari beberapa proyek yang digagas oleh Presiden Soeharto di masa orde baru salah satunya ialah pembangunan proyek 999 masjid bersama YAMP (Yayasan Amal Bakti Muslim Pancasila). Yayasan Amal Bakti Muslim Pancasila didirikan oleh H.M. Soeharto pada tahun 1982. Salah satu tugas pokoknya adalah membangun masjid dengan memasukkan nilai-nilai Pancasila di dalamnya. Jumlah masjid yang berhasil dibangun oleh YAMP sebanyak 999 masjid (Ahdi, 2016). Tidak mencari keberkahan seorang diri beliau mengajak para PNS lainnya untuk turut berdonasi dalam upaya proyek pembangunan 999 masjid di penjuru negeri. Yang perlu kita telaah di sini ialah mengapa subjeknya berupa Masjid dan bukan bangunan lain, tak hanya itu Sebagian besar proyek masjid yang didirikan juga menghadirkan sentuhan sisi arsitektural Jawa baik tersurat maupun tersirat berupa simbolisasi.

Arsitektur Islam merupakan arsitektur yang memuat sifat dan identitas nilai-nilai Islam yang biasanya digarap dari nilai-nilai sejarah pada masa-masa keemasan Islam dan beberapa nilai yang terkandung dalam ajaran kitab suci Al Quran. Namun, melihat kepada sisi spiritualitas bisa jadi adanya keidentikan dalam mengartikan sesuatu bisa jadi arsitektur yang termasuk islami bukan berasal dari Islam namun dianggap menjadi sebagai nilai arsitektur yang Islami. Hal ini terjadi karena Islam tidaklah membatasi bentuk, langgam, inovasi teknologi, ataupun pola tertentu, namun lebih mengedepankan prinsip dasar dan kekuatan spiritual. Dapat saya simpulkan bahwa secara sederhana Arsitektur Islam biasanya menerapkan tuntutan aturan dari tuhan dan keadaan alam dimana sebisa mungkin meminimalisasi kerusakan yang dapat terjadi. Oleh karena itu pada masa kenabian sampai kekhalifahan tidak banyak yang

diatur dalam sisi arsitektural pada keberadaan masjid hanya saja pada sisi prinsip yang perlu dijaga ketika berada di masjid. Pada kala itu bahkan umat muslim tidak segan menerima bantuan konstruksi masjid dari agama Nasrani seperti halnya masjid Damaskus dan proyek lain seperti pada Masjid Istiqlal saat masa pemerintahan Soekarno.

Kesimpulan terkait pengaturan masjid yang menjadi acuan baku:

- 1) Area suci (keperluan ibadah).
- 2) Orientasi (arah kiblat).
- 3) Mihrab dan mimbar sebagai area Imam.

Kajian Masjid At-Tin

Kembali kepada salah satu garapan proyek pembangunan 999 masjid di era Soeharto yaitu masjid At-Tin yang merupakan salah satu proyek 999 masjid yang spesial yang dimana merupakan hadiah peninggalan istri Soeharto dengan bentuk amalan yang bahkan masjidnya sendiri diberi nama oleh istri beliau dengan inspirasi buah Tin. Melihat kepada simbolisasi kebudayaan Jawa pada masjid At-Tin berbeda dengan proyek serupa masjid lainnya. Masjid At-Tin tidak menampilkan secara mentah-mentah akan simbolisasi kebudayaan Jawa. Namun, dipadukan dengan teknologi dan perkembangan zaman yang berkembang pada masa itu.



Gambar 11. Buah Tin Tumbuh di Masjid At-Tin
(Sumber: Aufal, 2019)

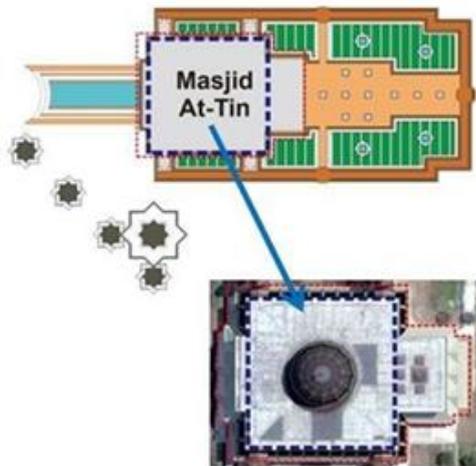
PEMBAHASAN

Simbolisasi Budaya Jawa

Berikut simbolisasi budaya Jawa yang diterapkan pada Masjid At-Tin, yaitu:

- Massa bangunan berbentuk persegi

Bentuk massa bangunan berbentuk persegi bertujuan untuk memberikan kesamaan derajat antara manusia. Selain itu, dengan bentuk tersebut menjadikan massa bangunan memiliki fungsi yang ideal dan seimbang. Hal ini akan menjadikan setiap baris shaf akan menampung jumlah jamaah yang sama.



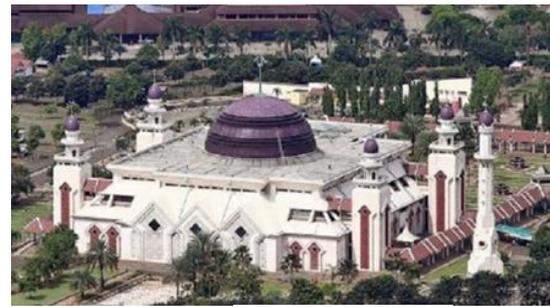
Gambar 12. Tampak atas bangunan
(Sumber: Muktiono, 2018)

- Tidak disangga oleh tiang-tiang pada dasar
Dengan tidak ada kolom pada bagian tengah, menjadikan ruang dalam pada bangunan masjid menjadi lebih luas. Selain itu, didukung dengan tinggi ruang dengan skala monumental menciptakan suasana lebih dekat kepada yang maha kuasa. Skala monumental ruang dalam bangunan mempunyai pengaruh kuat dari Soeharto serta latar belakang keluarga beliau yang terkenal dengan keluarga cendana.



Gambar 13. Interior Masjid At-tin
(Sumber: Dinas Pariwisata dan Kebudayaan, 2019)

- Penggunaan Atap Tumpang
Soeharto dengan unsur budaya Jawa yang kental, pada masjid At-Tin diaplikasikan bentukan atap tumpang pada bentukan massa bangunan. Hal ini dapat dilihat pada sisi atas massa bangunan pada setiap sisi dimiringkan yang seolah-olah membentuk pola atap tumpang, namun kemudian diberikan tambahan atap datar yang kemudian memberikan kesan terpotong. Hal tersebut menunjukkan bahwa gaya arsitektur pada masjid At-Tin mulai memperlihatkan perpaduan gaya arsitektur selain budaya Jawa.



Gambar 14. Eksterior Masjid At-tin
(Sumber: Simas Kemenag, 2021)

- Memiliki perluasan ruang pada sisi berat atau barat laut

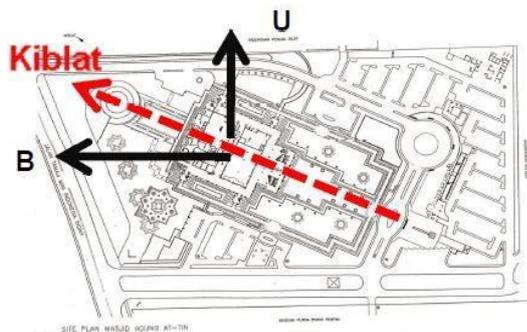
Perluasan ruang pada sisi barat masjid At-tin digunakan sebagai mihrab. Kemudian ruang sebelah kiri dan Kanan terdapat ruang sekretarian dan ruang rapat sekretarian yang berfungsi sebagai ruang pengelola masjid. Besaran ruang pada area mihrab cukup besar untuk memperlihatkan kesan monumental.



Gambar 15. Denah lantai 2 bangunan
(Sumber: Muktiono, 2018)

- Memiliki serambi pada bagian depan atau samping
Pada bagian sisi kiri dan kanan bangunan pada setiap lantai terdapat serambi atau selasar yang menghubungkan antar ruang dalam bangunan. serambi memiliki ukuran yang cukup luas dengan skala monumental sehingga memberikan aksesibilitas yang leluasa dan nyaman. Penempatan selasar pada bagian kiri dan kanan memberikan kemudahan bagi jamaah untuk menuju ke dalam bangunan dengan tidak terpaku pada satu bukaan pintu saja.

tuntunan Al Qur'an dan Hadits untuk memberi nama dengan kesan baik, yaitu dapat bermanfaat bagi penghuni bumi layaknya seperti buah tin.



Gambar 20. Site plan bangunan (Sumber: Muktiono, 2018)

Substansi nilai Islam yang paling mendasar terdapat pada masjid At-Tin ini dapat dilihat dari keberadaan ruang yang sangat luas dengan skala monumental yang diperuntukkan sebagai area peribadatan. Ruang tersebut menjadi patokan utama bahwa substansi nilai Islam pada masjid At-Tin ini sangat terlihat. Selain itu bangunan juga berorientasi ke arah kiblat yang menjadi ciri khas utama dari sebuah bangunan masjid pada umumnya. Selain itu keberadaan mihrab dan mimbar menjadi pelengkap bahwa substansi nilai Islam tidak terlepas dari bangunan masjid ini. Mihrab (Bahasa arab: محراب) adalah ceruk setengah lingkaran atau tempat kecil yang ada di dinding paling depan masjid atau Musala yang menunjukkan arah kiblat dan merupakan tempat untuk Imam memimpin sholat berjemaah dalam suatu masjid. Kata mihrab juga bisa dimaksudkan tempat mendekatkan diri pada Allah SWT. Arah mihrab juga dipakai sebagai penanda arah masjid ke kiblat (Anggraini et al., 2019).



Gambar 21. Interior Masjid At-tin (Sumber: Simas Kemenag, 2020)

Kemudian, dalam hal bentuk massa bangunan Masjid At-Tin memiliki bentuk persegi yang kemudian dipadukan dengan penggunaan ornamen kaligrafi yang mengandung konsep dari filosofi agama Islam yang sejalan dengan isi kandungan QS. Al-Furqan:67 yang mengajarkan manusia untuk hidup dalam kesederhanaan, kecukupan, dan seimbang namun tetap indah.

KESIMPULAN

Sebuah perancangan bangunan tentunya akan melibatkan sebuah perencanaan di dalamnya. Sama halnya dalam kaitannya pada proyek 999 masjid di era kepresidenan Soeharto. Sebuah identitas budaya Jawa dicantumkan di dalam setiap perancangan 999 masjid yang didirikan. Penyebab itu dapat terjadi melihat kondisi tatanan pemerintahan di kala itu dan dari latar belakang *mentelite* Soeharto sendiri. Dan yang menjadi pusat perhatian adalah proyek Masjid At-Tin di Jakarta yang membawa budaya Jawa.

Secara menyeluruh bangunan Masjid At-Tin ini membawa simbolisasi budaya Jawa dan substansi nilai Islam berjalan secara koheren, tanpa terikat sebuah pakem adat yang berlaku. Hal demikian terjadi dikarenakan kesesuaian antara nilai budaya adat yang ada dengan fleksibilitas aturan arsitektural bangunan masjid dan ajaran Islam yang diajarkan dalam Al Qur'an dan Hadits. Masjid At-Tin ini menerapkan nilai filosofi budaya Jawa yang ada dalam bentuk yang lebih baru seperti bentuk massa, atap bangunan yang seperti rumah Joglo, hierarki, dan zona perancangan masjid yang mengadaptasi tata letak bangunan Jawa. Agama Islam mengajarkan untuk memanfaatkan segala sumber daya di muka bumi dengan mengantarkan kepada tujuan penciptaan untuk kebaikan dan kemaslahatan penduduk bumi. Segala elemen bangunan yang ada pada Masjid At-tin (konfigurasi ruang, bentuk massa bangunan, dinding, kolom, ornamen, dll.) menghubungkan pengguna bangunan kepada Sang Pencipta dengan nilai substansi adat Jawa dan Islam yang terintegrasi dan saling terhubung sehingga dapat dirasakan oleh pengguna bangunan, yang berdampak timbul rasa kedekatan dan kehadiran Sang Pencipta. Oleh karena itu, pada bangunan masjid At-Tin ini ditemukan nilai ajaran Islam yang beriringan dengan dinamika kehidupan masyarakat sampai saat ini dapat berjalan secara harmonis.

DAFTAR PUSTAKA

- Adam, R., & Ardhiati, Y. (2021). Proses Kreatif Perancangan Arsitektur Masjid Era

- Pemerintahan Soekarno dan Soeharto. *Sinektika: Jurnal Arsitektur*, 18(1), 93–100. DOI: <https://doi.org/10.23917/sinektika.v18i1.13328>
- Adityaningrum, D., Pitana, T. S., & Setyaningsih, W. (2020). Arsitektur Jawa pada Wujud Bentuk dan Ruang Masjid Agung SURAkarta. *Sinektika: Jurnal Arsitektur*, 17(1), 54–60. <https://doi.org/https://doi.org/10.23917/sinektika.v17i1.10864>
- Anggraini, D., Siwi, S. H., Choandi, M., & Chin, J. (2019). Pertimbangan Penerapan Teknologi Tepat Guna dalam Perencanaan Mihrab Masjid Darul Ihsan Pondok Pakayon Indah Bekasi Selatan. *Jurnal Bakti Masyarakat Indonesia*, 2(2), 288–296. <https://doi.org/https://doi.org/10.24912/jbmi.v2i2.7260>
- Atmaja, O., & Winanto, A. (2022). Melihat Kemeahan Masjid At-Tin Peninggalan Ibu Tien Soeharto. *Suara.Com*. Retrieved from <https://www.suara.com/foto/2022/04/18/155107/melihat-kemegahan-masjid-at-tin-peninggalan-ibu-tien-soeharto>
- Aufal, R. (2019). Salat di Masjid Agung At Tin, Jangan Lupa Tengok Buah Tin. *Umma.Id*. Retrieved from <https://umma.id/post/salat-di-masjid-agung-at-tin-jangan-lupa-tengok-buah-tin-305072?lang=id>
- Budi, B. S. (2006). A Study on the History and Development of Javanese Mosque part 3: Typology of The Plan and Structure of The Javanese Mosque and Its Distribution. *Journal of Asiann Architecture Anda Building Engineering*, 229–236. <https://doi.org/https://doi.org/10.3130/jaabe.5.229>
- Budiman, Y. (2016). Mengenal Asal Usul Masjid Megah At-Tin, yang Kerap Dikaitkan dengan Ibu Tien Soeharto. *Tribunnews.Com*. Retrieved from <https://m.tribunnews.com/video/2016/04/26/mengenal-asal-usul-masjid-megah-at-tin-yang-kerap-dikaitkan-dengan-ibu-tien-soeharto>
- Harahap, A. P., Thahir, A. R., & Hanjajanti, S. (2020). Peran Masjid Sebagai Pembentuk Identitas Tempat. *Jurnal AGORA*, 17(1), 53–63. <https://doi.org/https://doi.org/10.25105/agora.v17i01.7521>
- Humaidy, A. (2018). Jelajah Masjid At Tin yang Berarsitektur Modern. *Kompasiana.Com*. Retrieved from <https://thr.kompasiana.com/achmadhumaidy/5b01a80add0fa80e9253a603/jelajah-masjid-at-tin-yang-berarsitektur-modern?page=all>
- Kamali, M. (2020). Masjid Merah Panjuran, Masjid Jawa Bukan Pendatang Arab. *Sindonwes.Com*. Retrieved from <https://daerah.sindonews.com/read/33751/29/masjid-merah-panjuran-masjid-jawa-buatan-pendatang-arab-1589735145>
- Muktiono, A. (2018). Kajian Semiotika Arsitektur Masjid At-Tin. *Jurnal Ilmiah ARJOUNA*, 2(2), 78–90.
- Pijper, G. F. (1947). *The Minaret in Java*, in F.D.K. Bosch et. al. (eds), *India Antiqua. A volume of oriental studies presented by his friends and pupils to Jean Philippe Vogel (Ö)*. Kern Institute.
- Putra, R. Y., Wijiyanto, Z., & Wiodo, S. A. (2020). Ethnomathematics: Soko Tunggal Mosque For Geometry 2D Learning. *Jurnal Riset Pendidikan Dan Inovasi Pembelajaran Matematika*, 4(1), 10–22. <https://doi.org/https://doi.org/10.26740/jrppim.v4n1.p10-22>
- Supriatna, C., & Handayani, S. (2021). Ungkapan Bentuk dan Makna Filosofi Atap Masjid Raya Sumatera Barat, Padang, Indonesia. *Jurnal Arsitektur Zonasi*, 4(2), 307–316. doi:<https://doi.org/10.17509/jaz.v4i2.32964>
- Tarigan, R. (2015). Tantangan Pelestarian Dan Perubahan Terhadap Manfaat Ruang Tradisional Akibat Pengaruh Kegiatan Industri Rumah Tangga. *Jurnal Arsitektur Komposisi*, 11(2), 77–84. doi: <https://doi.org/10.24002/jars.v11i2.1108>
- Wazir, Z. A., & Kamil, E. M. (2022). Analisis Semiotik antara Lingkungan Binaan dengan Lingkungan Sosial-Politik: Studi Kasus pada Arsitektur Masjid Provinsi di Indonesia. *Arsir*, 189. doi: <https://doi.org/10.32502/arsir.v5i2.4054>
- Wijaya, K., Permana, A. Y., Segandi, D., & Nurrohman, F. (2020). Settlement Pattern of The Village of Sayeuh Luhur, Sumedang. *Journal Of Architecture Research and Education*, 2(1), 46–54. doi: <https://doi.org/10.17509/jare.v2i1.24292>
- Yuniati, I., Suyuthi, H., & Hakim, M. (2021). Pelatihan Pemanfaatan Media Youtube dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA IT Kota Bengkulu. *Jurnal Pendidikan Dan Pengabdian Masyarakat*, 4(1), 38–47. Retrieved from <https://jurnal.fkip.unram.ac.id/index.php/JPPM/article/view/2486>
- Zainuri, A. (2021). Integrasi Islam Dan Budaya Lokal Dalam Seni Arsitektur Masjid Kuno Di Jawa: Sebuah Tinjauan Umum. *Heritage: Journal of Social Studies*, 2(2), 15–144. doi: <https://doi.org/10.35719/hrtg.v2i2.58>